

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN
TAFSIR IBNU KATSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13)**

“SKRIPSI”

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam



**OLEH
TAUBATAN NASUHA
NPM: 142410162**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PEKANBARU
2017 M**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TAUBATAN NASUHA
NPM : 142410162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri, dan dapat di pertanggungjawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah **Plagiat** dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

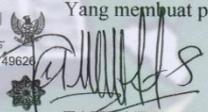
Pekanbaru, 01 November 2017

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL

7195EAEF800749626

6000
ENAM RIBURUPIAH


TAUBATAN NASUHA

NPM: 142410162

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur penulis kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan 'inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)**.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW. putra Abdullah buah hati Aminah, seorang pejuang yang tak pernah gentar dalam berperang, seorang pemimpin yang sangat disiplin, pelita cahaya dalam kegelapan, pembawa risalah suci yang penuh dengan bukti yang membawa kebenaran dan menumpaskan kebathilan, berkat perjuangan suci Nabi Muhammad SAW. Agama Islam berkibar di seluruh penjuru dunia hingga saat ini. Penulis bershalawat dengan lantunan "*Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhanmad wa 'Ala Ali Sayyidina Muhammad.*

Sebuah karya penelitian dan usaha manusia, tentu ia tidak luput dari kekeliruan dan kelemahan mungkin masih jauh dari kategori kesempurnaan. Namun dengan kesalahan tersebut akan terbentuk dan ditemukan sebuah kebenaran. Meskipun demikian proses tersebut harus mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga penulis harus tetap berada dalam bingkai tradisi keilmuan.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa relawan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. an terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan Ibu (Timbul Sikumbang dan Nurhabibah Harahap). Selaku Insan yang hebat sebagai pejuang yang kuat, dan sosok yang sangat berpengaruh dan berjasa dalam kehidupan penulis, senantiasa memberikan support yang ikhlas bagi penulis dan selalu memberikan bantuan yang tulus, baik materi, fikiran dan do'a demi terwujudnya impian dan cita-cita penulis khususnya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa mereka dan menempatkannya di dalam Surga.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL. Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli Rusby, MM, ME.Sy. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Bapak Miftah Syarif, M. Ag. Selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Hamzah, M. Ag. Selaku Wakil Dekan II, Bapak Maward Ahmad, MA. Selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Musyaddad Harahap, M.pd.I. Selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Drs. H. M. Ali Noer, MA. Selaku pembimbing I, dan Bapak Miftah Syarif, M. Ag. Selaku pembimbing II, juga merupakan orang tua

bagi penulis yang telah banyak membantu penulis dalam meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan penuh kesabaran dan terus memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
8. Saudara kandung/ kakak, abang dan adek penulis (Masriana, S.pd.i, Eviyanna Sikumbang, S.pd, Muhammad Khoirul, Jumadil Akhir, Arpan Ashari, dan Ahmad Fauzi). Selaku sang motivator yang telah banyak membantu penulis, baik materi, fikiran dan do'a untuk dapat mewujudkan cita-cita penulis terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak H. M. Nasir Intan Sinaro, Bapak H. Gustion Sirun, Selaku Ketua/Wakil Ketua Masjid Muslimin, Segenap Pengurus dan Jamaah Masjid Muslimin, Jl. Sei Mintan Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Bukit Raya. Yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis baik materi, fikiran dan do'a.
10. Ustadz Mulyadi Al-Hafidz. Selaku sosok yang berpengaruh bagi penulis, yang telah banyak memberikan motivasi, saran, bimbingan, dan bantuan baik berupa materi, fikiran dan do'a terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Abanghanda Dr. Sawaluddin, M.pd.i. Selaku pembimbing dan inspirasi pencerah bagi penulis yang telah banyak berjuang meluangkan waktunya, meminjamkan buku-buku referensi bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

12. Abanghanda Balo Siregar, M.pd.i. Selaku sosok yang banyak membantu penulis dan orang pertama yang menyambut penulis sampai di Pekanbaru.
13. Bapak Dr. Muhibuddin Zaini, M.Si. Selaku motivator bagi penulis yang telah banyak memberikan masukan dan arahan bagi penulis.
14. Sahabat- sahabat penulis, Muhammad Irhamuddin Harahap, S.pd, Rinal Wahmuda, Muhammad Yusuf, Ahmad Fauzi pulungan, Ahmad Zarkasih pulungan, Sudarmono hsb, Syahrial hrp, Laksamana Arnanda hrp, Muhammar Habibi, Ahmad Nail, Bardan Salamt, Andri Junaidi, beserta kawan-kawan angkatan 2014 kelas C di bangku kuliah Universitas Islam Riau, dan kepada semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendo'akan serta ikut berperan membantu pembiayaan penulis dalam menjalankan proses pendidikan.

Pekanbaru, 26 Oktober 2017

Penulis

TAUBATAN
NASUHA
NPM: 142410162

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Pengertian Nilai.....	9
2. Konsep Pendidikan Akhlak.....	12
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	19
4. Dasar Pendidikan Akhlak.....	25
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	31
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu Penelitian.....	35

C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	37

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Ibnu Katsir.....	39
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13), dan Analisis.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	82
Daftar Kepustakaan.....	84



A B S T R A K

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)

OLEH:
TAUBATAN NASUHA
NPM: 142410162

Pendidikan akhlak merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini baik dikalangan orang tua, remaja, maupun anak-anak menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan dan butuh usaha yang serius untuk memperbaikinya bagaimana mereka untuk memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian seseorang Bahkan kesempurnaan akhlak yang mulia itu tidak hanya menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat yang besar, namun kesempurnaan akhlak ialah bagaimana seseorang bisa memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits khususnya yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur'an kajian tafsir Ibnu Katsir surat al-hujurat ayat 11-13. Mengkaji Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan Tafsir Ibnu Katsir yang menjadi buku primer. Dan data skunder dengan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sedangkan untuk menganalisisnya peneliti menggunakan cara content analysis atau analisa isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 ialah: Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin (Jangan mengolok-olok, jangan mencela, jangan memberi gelar panggilan yang buruk, pendidikan bertaubat, pendidikan husnudzan, pendidikan menutup aib orang lain, pendidikan ta'aruf/saling mengenal, dan pendidikan bertakwa kepada Allah SWT.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan akhlak dalam islam merupakan hal yang sangat urgen untuk membentuk dan membina manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap, baik secara fisik, akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi derajat seorang hamba terhadap sang Kholiq. Jika akhlak manusia terpelihara dengan baik maka hubungan ibadah kepada Allah akan terlaksana dengan baik, demikian pula hubungan kepada sesama makhluk, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan lain sebagainya. Didalam ibadah tersebut sasarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak yang mulia. Dengan ibadah shalat diharapkan dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar, hidup berjamaah dengan masyarakat lainnya, menyukai kebersihan dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mengerjakan puasa diharapkan muncul sikap takwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Abuddin Nata, 2014 : 64).

Nilai berkaitan erat dengan pendidikan sehingga muncul istilah pendidikan nilai. Nilai ada bermacam-macam, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku yang harus dipegangi dan dimiliki serta dihormati.

Tinggi rendahnya harga diri seseorang terletak pada baik buruk akhlak yang dimilikinya, maju mundurnya martabat suatu bangsa terletak pada kemuliaan akhlak pemimpin dan akhlak rakyatnya, manusia yang memiliki akhlak yang baik tentu diridhai oleh Allah SWT. dan disukai oleh masyarakat sekitarnya, namun sebaliknya manusia yang memiliki akhlak yang buruk tentu dimurkai oleh Allah SWT dan dijauhi oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian fungsi utama pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk generasi muda bagaimana agar mereka mampu menjunjung tinggi nilai nilai islam, siap untuk terjun ke lingkungan masyarakat sesuai dengan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Karena tujuan Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R.Tirmidzi) (Isa Muhammad: 279).

Pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari nilai agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan akhlak adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang,

berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, setia, sportif, taat azas, takut bersalah, tawakkal, tegas, tekun, tepat janji, dan ulet. Jika telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai budi pekerti di atas, diyakini ia telah menjadi manusia “baik” (Zubaedi, 2009 : 4).

Perilaku akhlak ini dapat dibagi kepada dua macam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Akhlak terpuji adalah jika perbuatan-perbuatan yang ditampilkan itu bernilai akhlak, baik dan bijak, sehingga pantas mendapat pujian, sedangkan akhlak tercela adalah segala perilaku yang menggiring seseorang untuk berbuat tindakan-tindakan yang merendahkan martabat insaniyah, sehingga tidak pantas untuk mendapat pujian karena memang telah keluar atau telah menyimpang dari nilai-nilai akhlak di dunia (Amril M, 2007 : 16).

Manusia sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan kehidupan bermasyarakat. Sebab ia tidak mungkin mampu hidup seorang diri dalam menghasilkan segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan kebutuhan pokok kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, papan, sandang, keuntungan jiwa, peluang kenikmatan serta keperluan lain yang berkaitan dengan akal. Oleh karena itu kita tidak bisa lepas dari pergaulan orang lain tidak bisa menghindar dari kehidupan bermasyarakat dengan mereka yang berbeda-beda baik dari segi adat, akhlak maupun status sosialnya (A. Ma'ruf Asrori, 1996 : 4).

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif, pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila kita perhatikan kembali sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak terutama kerusakan moral dan hancurnya akhlak manusia. Seperti pembunuhan, perzinahan, perjudian, dan perbuatan syirik menyembah patung-patung berhala yang tak berdaya. Hal ini sangat jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-quran.

Akhlak yang dibangun secara terus menerus akan lebih kuat untuk mewujudkan tujuan kehidupan sosial meskipun dalam kenyataannya kehidupan tidak berjalan mulus, selalu ada perilaku menyimpang, yaitu suatu perilaku yang diekspresikan oleh individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku (Beni Ahmad Saebani, 2010 : 152).

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Kesempurnaan akhlak tidak hanya menahan diri dari perbuatan-perbuatan dosa besar, namun akhlak yang sempurna ialah akhlak yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat yang di anggap remeh seperti mengolok-olok, menghina, menggunjing, memberi gelar

yang buruk, bertaubat kepada Allah SWT, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, saling mengenal, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Melihat fenomena kerusakan dan kemerosotan akhlak dalam kehidupan masyarakat juga telah nampak terjadi di masa sekarang, akhlak manusia jauh dari tuntunan nilai-nilai Al-Quran seperti yang di gambarkan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sebahagian manusia tidak menjalankan kehidupan akhlak masyarakat yang baik, Penulis melihat rusaknya akhlak masyarakat seperti terjadinya perbuatan saling memperolok-olok antara kaum yang satu dengan kaum yang lain, saling mencela, memanggil dengan panggilan yang buruk, sikap berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, saling menggunjing, dan saling membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya, misalnya suku melayu lebih mulia dari suku mandailing, orang yang berkulit putih dianggap lebih mulia dari yang berkulit hitam, orang kaya dianggap mulia dari orang miskin, dan masih banyak contoh-contoh yang lain. Untuk itu diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi kerusakan akhlak tersebut, di antaranya dengan menanamkan pentingnya kesadaran peranan orang tua terhadap anaknya, kesadaran guru terhadap muridnya, kesadaran tokoh ulama terhadap masyarakatnya. Menanamkan kesadaran ummat Islam untuk kembali terhadap tuntunan ajaran Al-Quran serta mencontoh sikap kepribadian nabi Muhammad SAW. Allah SWT memuji akhlak Rasulullah dan mengabadikannya dalam Al-Qu'ran surat Al-Qalam ayat 4, yaitu:



Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam : 4) (Departemen Agama, 2013 : 564).

Melihat beberapa fenomena kemerosotan dan kerusakan akhlak masyarakat tersebut, penulis melihat bahwa surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan makna tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat dalam sekali, atas dasar pertimbangan permasalahan- permasalahan di atas, maka penulis tergugah dan tertarik untuk membuat penelitian skripsi dengan judul : **“Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13”)**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur’an (kajian tafsir ibnu katsir surat al-hujurat ayat 11-13).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur’an yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir surat al-hujurat ayat 11-13 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur’an yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir surat al-hujurat ayat 11-13.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi dan tambahan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis, dan bagi siapa saja yang membutuhkan, kajian ilmu kepada orang-orang yang mempunyai perhatian terhadap problematika dekadensi moral serta kepada pembaca yang terus berusaha menggali nilai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-quran.
2. Sebagai informasi untuk memotivasi kesadaran dan kemauan masyarakat betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai bahan untuk memotivasi orang tua, guru, tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat umum agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Hadits.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S-1) di Fakultas Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan Teoritik, terdiri dari konsep teori, dan penelitian yang relevan.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik mengolah data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Analisis Data, yang menguraikan tentang biografi singkat Ibnu Katsir, Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir surat al-hujurat ayat 11-13, dan analisis.

BAB V : Penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan, dan saran-saran.

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Zaim Elmubarok, 2009 : 7).

Pembahasan yang berkaitan dengan konsep nilai (*value*), adalah kajian yang sangat erat secara substansial dengan persoalan etika dan akhlak. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai ini biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral ketika disebut “baik” atau “tidak baik”. Dengan kata lain, kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif juga sebagai meta etika (Zahrudin Ar, 2004 :85).

Tentu bagi penganut Islam saat ini tidak ada jaminan selamat dari ancaman dekadensi (kehancuran) akhlak yang sedang menimpa umat, kecuali jika kita

memiliki konsep nilai-nilai konkret yang telah disepakati oleh Islam, yaitu nilai-nilai absolut yang berdiri di atas asas yang kokoh. Nilai absolut tersebut adalah kebenaran dan kebaikan sebagai nilai-nilai yang akan mengantarkan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat secara individual, dan sosial, contoh:

- a. Komitmen dengan manhaj Allah dalam tauhid.
- b. Komitmen dengan manhaj Allah dalam ibadah.
- c. Komitmen dengan manhaj Allah dalam *akhlak ul karimah*.
- d. Komitmen dengan manhaj kesolehan sosial (Zahrudin AR, 2004 :86).

Adapun pengertian nilai menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Gordon Allport dalam Rohmat Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Rohmat Mulyana, 2011 : 9).

Menurut Kupperman dalam Rohmat Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Defenisi ini memilii tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Norma sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan, sebab dengan penegakn norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam

proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat (Rohmat Mulyana, 2011 : 9).

Menurut Hans Jonas, dalam Rohmat Mulyana, nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), jika diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula penggunaan kata “alamat ” dalam defenisi ini dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial (Rohmat Mulyana, 2011 : 10).

Menurut Kluckhohn, dalam Rohmat Mulyana, nilai adalah konsepsi tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, dan tujuan akhir tindakan. Sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang (Rohmat Mulyana, 2011 : 10).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang memiliki satuan, harga, dan tinggi rendahnya hal tersebut. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap dan pilihan. Tidak hanya materi atau benda saja yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti nilai pendidikan, kemasyarakatan, sosial, kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan.

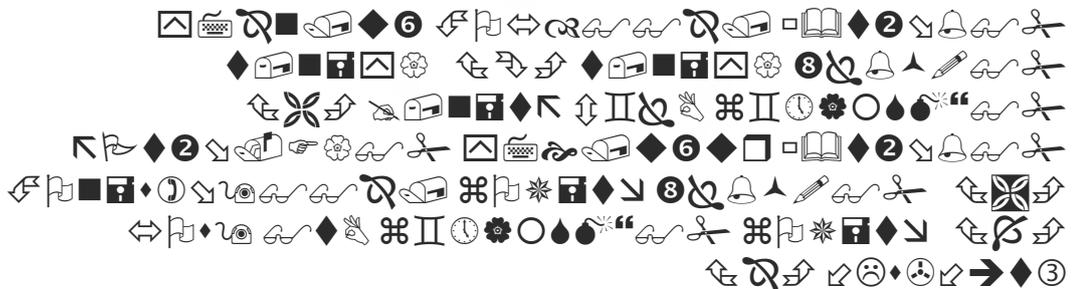
2. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Hendra Akhdiyati, 2009 : 22).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasan Basri, 2010 : 36).

Dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang konsep pendidikan, seperti pada surat Al-Alaq ayat 1-5, dan pada surat Al-Baqarah ayat 31 :



- Artinya :
1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

- 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
- 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq: 1-5) (Departemen Agama, 2013 : 597).



Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S. Al-Baqarah: 31) (Departemen Agama, 2013 : 8).

Pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna akhlaknya, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki banyak keterampilan (Ramayulis, 2002 : 3).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Mansur, 2004 : 57). Atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Mansur, 2001 : 1).

Pendidikan adalah hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidkan, maka menjadi

hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidikan bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya (Hasbullah, 2012 : 5).

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli ialah :

Menurut Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusni, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna (Abidin Ibnu Rusni, 2009 : 56).

Menurut Al-Mawardi dalam Abuddin Nata, pendidikan adalah sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Karena dari seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis. Sebagai seorang guru harus memiliki sikap tawadhu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub/ besar kepala (Abuddin Nata, 2003 : 49).

Menurut Al-Abrasyi dalam Ramayulis, pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan (Ramayulis, 2002 : 3).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 1985 : 2).

Menurut Carter V. Good dalam Hasbullah, pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan (Hasbullah, 2012 : 3).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sempurna. Melalui sistem pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang religius, sistematis, agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa, memiliki ilmu pengetahuan, mampu menghadapi permasalahan kehidupan serta memiliki akhlak yang mulia menuju kehidupan yang baik dan bahagia dunia akhirat.

b. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama’* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan (Abdul Hamid, 2010 :13).

Akhlak dalam bahasa Arab merupakan *jama’* dari *khuluq* yang mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga berarti sebagai kesopanan dan agama (Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, 2006 : 15).

Akhlak adalah perbuatan tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan. Dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan. Dalam dialek Minang dikatakan sudah menjadi “perangai” (Omar Bakry, 1993 : 12).

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al Ihya Ulumuddin* yang dikutip dalam Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, tentang akhlak yang baik, *khuluq* dan *khalqu*

merupakan dua kata yang pemakaiannya sama. Jika seseorang berkata, “Si Fulan itu orang yang baik *khuluq* dan *khalqu*-nya” maksudnya baik secara lahir batin. *Khalqu* adalah gambaran lahiriyahnya, sedangkan *khuluq* adalah gambaran batiniahnya. Hal ini disebabkan karena manusia tersusun dari tubuh yang bisa dilihat dengan mata, dan dari ruh yang hanya bisa ditembus oleh pengetahuan mendalam. Fokusnya sifat yang melahirkan tindakan baik dan buruk (Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, 2006 : 18).

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya, *Tahdzib Al Akhlaq*, dalam Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, menyebutkan bahwa akhlak adalah “suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.” Akhlak tersebut menjadi tabiat sejak lahir, seperti yang tergerak bangkit karena hal sepele lalu marah, yang diperoleh melalui pembiasaan, latihan, pikiran dan pertimbangan. Tindakan-tindakan ini dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak (Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, 2006 : 17).

Pendapat yang sama Ibnu Miskawaih mengatakan, akhlak adalah keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan, suatu keadaan yang sifatnya tetap bukan sewaktu-waktu (*temporer-ed*). Perbuatan tersebut belum menjadi akhlak kecuali jika sudah tetap atau terus menerus dilakukan oleh orang yang bersangkutan (Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, 2006 : 246).

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah latihan membangkitkan nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam nafsu syaithoniyah dikenalkan atau dilatih mengenal perilaku yang mulia seperti jujur, rendah hati dan sebagainya. Dan dikenalkan perilaku yang tercela seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya (Jauhari Muhtar, 2008 : 16).

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. di antaranya adalah menyenangi kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak keluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya (Bukhari Umar, 2012 : 44).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan akhlak merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa, untuk menyongsong kehidupan.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha mendidik atau bimbingan yang harus dilakukan sejak dini hingga anak dewasa agar memiliki potensi serta kepribadian yang mulia.

Dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai dan lautan, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 70 :



Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. Al-Isra' : 70) (Departemen Agama, 2013 : 289).

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah perlu dihormati atau tidak, tidak akan menhurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang mulia kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya dengan tidakmenyekutkan-Nya, bertaqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap semua keputusan-Nya, bertaubat, mensyukuri nikmat, banyak berdo'a kepada-Nya, banyak beribadah, dan selalu berusaha untuk mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya , senantiasa bertawakkal kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 61



Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya danbertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha



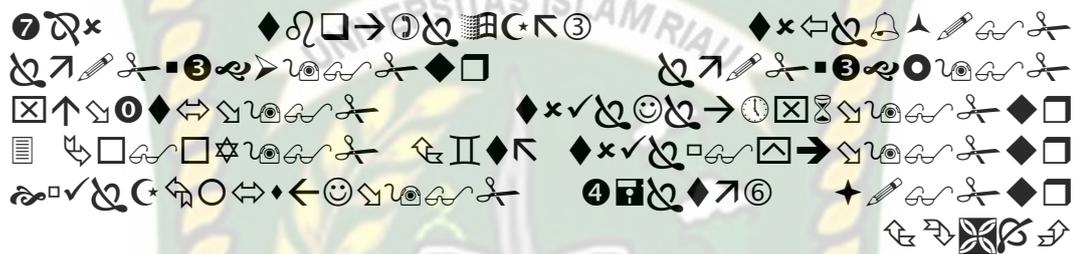
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal (Q. S. Al-Hujurat: 11-13) (Departemen Agama, 2013: 516).

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika

bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar, memiliki sifat yang pandai mengendalikan nafsu amarah, selanjutnya memaafkan kesalahan orang lain. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 134:



Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S. Al- Imran: 134) (Departemen Agama, 2013 : 67)

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitsr manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat, sehingga kelestarian dan keselamatan binatang dapat diperhatikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. *“Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik”* (Abuddin Nata, 2013 : 126-130).

3. Dasar Pendidikan Akhlak

a. Al-Quran

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4:



Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam: 4) (Departemen Agama, 2013: 564).

Ayat di atas menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri teladan.

Bagi umat Islam, Allah SWT. Adalah sumber utama yang dirujuk untuk dijadikan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT. Dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normatif dalam berakhlak, pada hakikatnya akhlak manusia adalah cermin dari akhlak Penciptanya karena Dzat-Nya memiliki sifat dan *af'al* (perilaku). Apabila manusia menyadari dan meyakini dengan semua fitrah alamiah ini, tiada landasan normatif yang paling benar, kecuali yang berasal dari Allah SWT, perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana karena kefanaan berlaku bagi hukum alam.

Al-Qur'an terkumpul di dalam dada Rasulullah SAW. dan beliau menjadi manusia yang sangat cerdas meskipun dikenal sebagai Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. Allah SWT. membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan maksud-maksudnya kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Al-Quran adalah mukjizat terbesar dalam Islam.

Di dalam Al-Quran terdapat ribuan ayat *qauliyah* yang membicarakan semua masalah, dalam berbagai kondisi, dan kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia pada masa depan. Al-Quran adalah landasan normatif bagi semua tingkah laku manusia, baik dalam masalah ibadah dan muamalah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 1-2, Allah SWT. berfirman:



Artinya : 1. *Alif laam miin*

2. *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah: 1-2) (Departemen Agama, 2013 : 2).*

Modal dasar keyakinan atas Al-Quran adalah keimanan, sebagai fondasi akhlak. Adapun akhlak yang sempurna harus didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Quran sebagai petunjuknya atau landasan normatifnya. Keyakinan bahwa Al-Quran merupakan kitab yang sempurna harus dimulai dari pandangan dan pemahaman mendalam mengenai wujud mutlak Dzat yang menurunkan wahyu Al-Quran dan yang membuat hukum-hukum-Nya, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, keyakinan terhadap Al-Quran merupakan salah satu hakikat dari akhlak orang yang bertauhid, baik tauhid *uluhiyah* maupaun *rububiyah* (Beni Ahmad Saebani, 2010 : 56).

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang dasar pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Surat Az-Zumar ayat 55:



Artinya : Dan ikutilah Sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya (Q.S. Az-Zumar: 55) (Departemen Agama, 2013: 463).

Surat Al-Ahzab ayat 21:



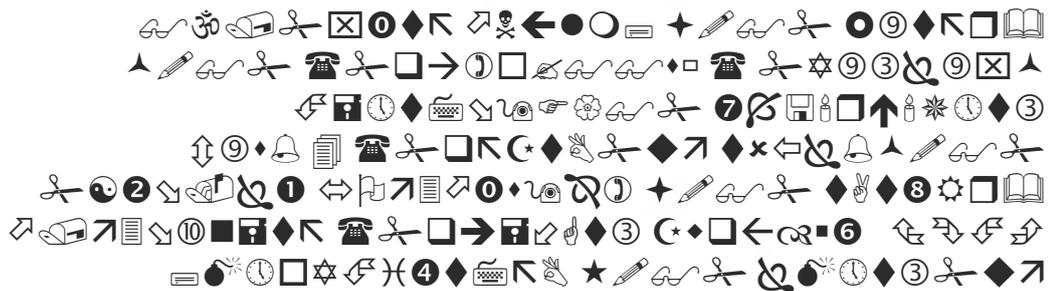
Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab:21) (Departemen Agama, 2013 : 420).

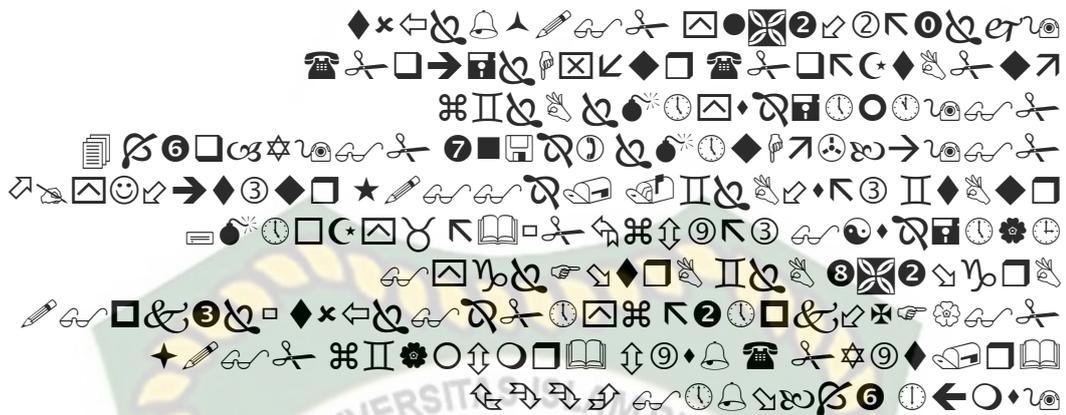
Surat Al-‘Ankabut ayat 51:



Artinya : Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Al-‘Ankabut: 51) (Departemen Agama, 2013 : 402).

Surat At-Talaq ayat 10-11:





Artinya : Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya (Q.S. At-Talaq:10-12) (Departemen Agama, 2013 : 559).

Semua ayat-ayat di atas, dengan jelas dan tegas menetapkan bahwa Al-Quran adalah landasan normatif bagi kehidupan akhlak manusia. Menurut Moenawar Cholil (1977: 36), Al-Quran adalah landasan amaliah manusia yang paling sempurna dengan penjelasan yang sempurna dari Rasulullah SAW (Beni Ahmad Saebani, 2010 : 59).

b. Sunnah (Hadits)

Akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada As-Sunnah, artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW. Terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak

menyimpang dari prinsip-prinsip akhlak Islam. Beberapa ayat Al-Quran memrintahkan agar umat Islam yang beriman berpegang teguh pada As-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah SAW. yang juga merupakan cermin utama dari ketaatan kepada Allah SWT (Beni Ahmad Saebani, 2010 : 64).

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang dasar-dasar pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Barang siapa yang memberi contoh tuntunan perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala mereka yang mengikutinya sampai hari kiamat. Dan barang siapa yang memberi contoh perbuatan yang buruk, ia akan mendapatkan siksaan perbuatan tersebut dan siksaan mereka yang menirunya samapai hari akhhir (H.R. Muslim).

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, sebagai berikut:

Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, lalu sehasta demi sehasta (H.R. Bukhari Muslim).

Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakn nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. di antaranya adalah menyenangi kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya (Bukhari Umar, 2012:44).

Pandangan-pandangan tentang Al-Quran dan As-Sunnah sebagai landasan normatif akhlak manusia berlaku secara umum. Hal ini

karena sesungguhnya, tanpa mempertimbangkan agama yang dianut manusia, nilai-nilai keislaman dapat diamalkan oleh orang nonmuslim, terutama akhlak kemanusiaan yang bersifat universal. Umpamanya, sifat tolong menolong yang dilakukan oleh bangsa Jepang kepada bangsa Indonesia, saling tolong menolong ketika ada bencana alam dan sebagainya (Beni Ahmad Saebani, 2010:87).

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan dapat disistematisasi sebagai berikut:

1. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah.
3. Terwujudnya insan muslim yang berkpribadian.
4. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
5. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.
6. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani.
7. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia (Hendra Akhdiyati, 2009:147).

Tujuan ilmu akhlak yaitu agar manusia memperoleh moralitas (*khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan dirinya terpuji sehingga menjadikan diri pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan.

Dengan bahasa lain, ilmu ini menurut visi Ibnu Miskawaih bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun kebratan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik telah menjadi talenta yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi sebuah karakter (Muhammad Fauqi Hajjaj, 2013 : 224).

Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk memperoleh “kebahagiaan” (*sa’adah*) atau dalam bahasa Inggris disebut “*happiness*”. Sebagian Ilmuan akhlak meletakkan kebahagiaan itu pada pemuasan nafsu makan dan minum dan syahwat kelamin (*sex*). Ada pula yang meletakkan kebahagiaan itu pada kedudukan (*prestige*) dan ada pula yang meletakkan kebahagiaan itu pada tindakan ke arah memikirkan atau mencapai kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah (Aba Firdaus al Halwani, 2003 : 31)

Pendapat yang sama tentang tujuan pendidikan akhlak ini, juga diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih, terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Penekanan pendidik akhlak pada pencapaian kebahagiaan, telah menempatkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa’adat* dalam bidang akhlak. *As-sa’adat* sekaligus menjadi dasar utama bagi hidup manusia

sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna as-sa'adat sendiri cukup sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai happiness. Menurutnya as-sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (Ernita Dewi, 2011 : 262).

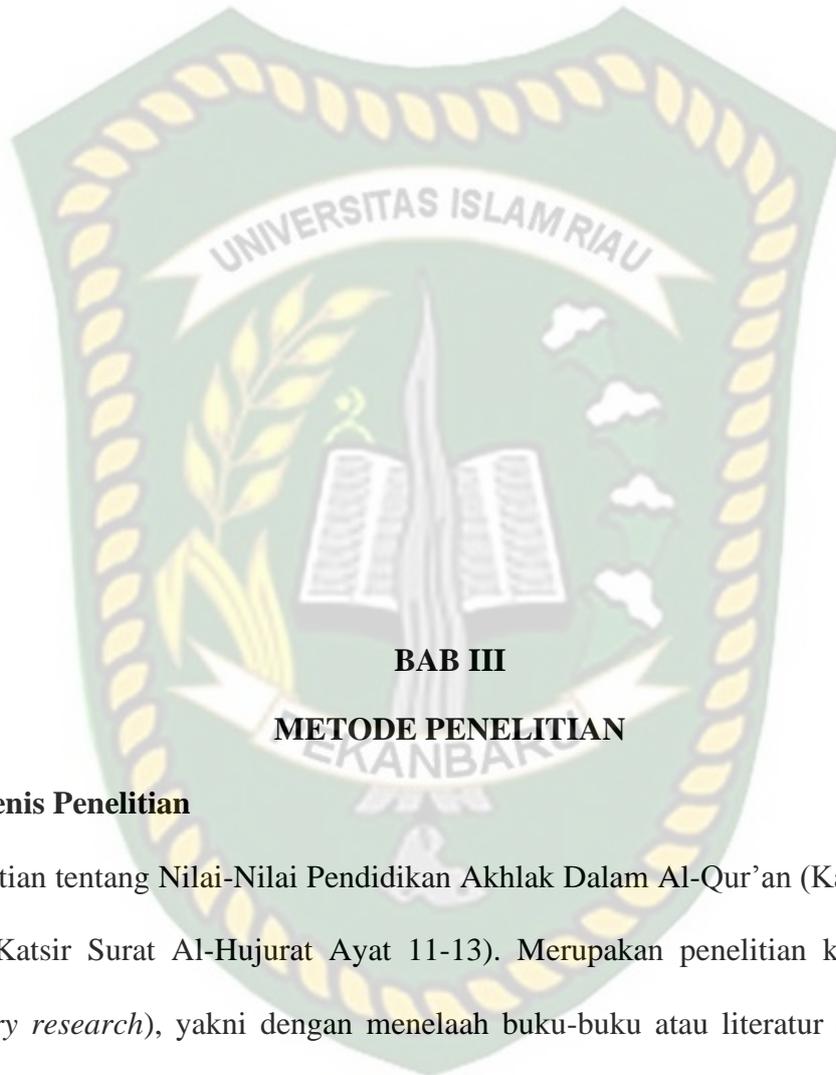
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari kekeliruan dan dugaan penciplakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang penulis anggap hampir sama dengan penelitian ini:

Pertama, Laela Hamidah Harahap, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, 2016, dengan judul Skripsi “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya implikasi akhlak terhadap pendidikan islam kontemporer adalah menuntut terwujudnya suasana belajar yang Islami, kondusif, harmonis, dan penuh dialogis. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang akhlak untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar memiliki perilaku-perilaku yang baik. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak, sedangkan penulis meneliti tentang Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).

Kedua, Komarullah Azami, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, dengan judul Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Surat Al-Mujadalah Ayat 11). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu melapangkan hati, menjalin hubungan yang harmonis, dan memperbanyak sedekah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Alqur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Azhar, sedangkan penulis membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Ketiga, Nida’ul Khasanah Puji Rahayu, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, dengan judul Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ma’arij Ayat 19-35. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa umat Islam harus melapangkan hati dan janganlah berkeluh kesah, serta memberikan sedekah, shalat harus dikerjakan pada waktunya, menunaikan zakat, beriman kepada adanya hari pembalasan, takut kepada adzab Allah SWT, memelihara kehormatan, menjaga amanat, dan memberikan kesaksian dengan jujur dan adil. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan menelaah buku-buku atau literatur dan tulisan Ibnu Katsir sebagai sumber data primer, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai sumber skunder.

Karena penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), maka data-data yang diambil berasal dari berbagai sumber tulisan, baik dari majalah, tulisan ilmiah, dan lain-lain yang bersangkutan dengan materi yang penulis bahas.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama lebih kurang empat bulan, terhitung dari pembuatan proposal samapai ujian sarjana, mulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan November 2017. Seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel . 1 : Waktu Penelitian

No	Uraian	Agustus				September				Oktober				November				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Penelitian	X	X	X	X													
2	Pengumpulan Data					X	X	X	X									
3	Pengolahan dan Analisa Data									X	X	X	X					
4	LporanPeneliti an													X	X	X	X	

C. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh dari data asli atau pokok (Mestika Zed, 2004 :89), yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, penulis Imaduddin Ismail Ibnu Katsir, penerbit: Semarang Toha Putra, tahun 759 H/1338 M.

Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, penulis Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, penerbit: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, tahun 1429 H/2008 M.

2. Sumber Skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari beberapa literatur berupa karya-karya yang ditulis oleh ilmuan lain,

seperti Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar, dan buku-buku yang berkaitan dalam pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dari sumber kepustakaan, berdasarkan hal itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) membaca dan mengkaji serta menelaah Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13
- 2) Membaca dan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul yaitu berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti, selanjutnya diadakan klasifikasi dan analisis dengan menggunakan metode analisa Content Analysis. Untuk menggambarkan dengan jelas metode content analysis yang positivistic kualitatif, maka penulis melakukan langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Mengakumulasikan karya-karya Ibnu Katsir yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, serta mengakumulasikan hasil karya tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya
- b. Setelah sumber primer dan skunder diakumulasikan, penulis meneliti serta memproses secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga isi teks yang

berbentuk data primer dan data skunder itu dapat diklasifikasikan ke dalam konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).

- c. Semua data yang telah diproses secara sistematis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, dikaji dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dengan pendekatan tersebut, semua variabel yang berhubungan dengan pendidikan akhlak selanjutnya dianalisa berdasarkan pemikiran konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)
- d. Proses analisa yang penulis lakukan melalui pendekatan filosofi dengan metode diskriptif analisis, dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan skunder guna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Dalam upaya menambah pemahaman, penulis melanjutkan proses analisis dengan upaya mencari makna (meaning) tentang akhlak yang ditawarkan serta elemen-elemen yang berkaitan dengannya (Noeng Muhajir, 1998 : 4).



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli tentang ilmu-ilmu al-quran dan *as-Sunnah*, *sejarah* umat-umat terdahulu dan yang akan datang. Allah memberinya karunia berupa pandangan yang tajam dan mendalam tentang *sunnatullah* yang terjadi berkaitan dengan kemaslahatan, kerusakan, kemajuan, kemunduran serta kehancuran umat ini. Kitabnya Tafsir Ibnu Katsir, merupakan kitab paling penting yang ditulis dalam masalah tafsir *al-Qur'anul 'Adziim*, paling agung, paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini.

Beliau adalah Imam yang mulia Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Quraasyi al-Bushrawi yang berasal dari kota Bashrah, Irak, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M).

Ayah beliau adalah seorang khatib di kota itu. Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia 4 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakaknya, Syaikh 'Abdul Wahab dialah yang mendidik beliau di usia dininya. Kemudian beliau pindah ke Damaskus, negeri Syam yang dijaga pada tahun 706 H, ketika beliau berusia 5 tahun (Ib Shafiyurrahman al-Mubrakfuri, 2008: 11).

2. Guru-Guru Ibnu Katsir

1. Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin'Abdirrahman al-Fazari (Ibnul Farkah), wafat 729 H.
2. Isa bin al-Muth'im
3. Ahmad bin Abi Thalib, (Ibnusy Syahnah)
4. Ibnul Hajjar (wafat 730 H.)
5. Bahauddin al-Qasim bin Muzhaffar ibnu 'Asakir, muhaddits Syam, wafat 723 H.
6. Ibnu Asy-Syirazi
7. Ishaq bin Yahya al-Amidi 'Afifuddin, ulama Ahafriyyah, wafat 725 H.
8. Muhammad Ibnu Zarrad
9. Menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi, wafat 742 H, Ibnu Katsir mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya dan akhirnya menikahi puterinya.
10. Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah yang wafat pada 728 H.

11. Syaikh al-hafidz, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qayimaz adz-Dzahabi, wafat 728 H.

12. Dan ulama Mesir yang memberi beliau ijazah adalah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fath ad-Dabbusi, 'Ali bin 'Umar as-Sawani dan lain-lain (Shafiyurrahman al-Mubrakfuri, 2008:12).

3. Komentor Para Ulama Mengenai Ibnu Katsir

1. Adz-Dzahabi, Beliau adalah seorang Imam lagi pemberi fatwa, muhaddits yang pakar, faqih (ahli fikih) yang berwawasan luas, *mufassir* (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat.
2. Ibnu Hajar al-Atsqalani, Beliau selalu menyibukkan diri dengan hadits, menelaah *matan* dan *rijal* hadits, beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak, kecerdasan yang bagus, memiliki banyak karya tulis semasa hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau."
3. Abul Mahasin Jamaluddin Yusuf Ibnu Saifuddin (Ahli sejarah): "Beliau ulama yang banyak berkarya, terus bekerja, meraup ilmu dan menulis, pakar dalam bidang fikih, tafsir dan hadits. Beliau mengumpulkan, mengarang, mengajar, menyampaikan hadits dan melulis. Beliau memiliki penelaahan yang luas dalam ilmu hadits, tafsir, fikih, Bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau mengeluarkan fatwa dan mengajar hingga beliau wafat, Beliau memiliki hafalan yang kuat dan tulisan yang bagus, ia telah

mencapai puncak dalam ilmu sejarah, hadits dan tafsir (Shafiyurrahman al-Mubrakfuri, 2008: 13).

4. Murid-Murid Ibnu Katsir

1. Ibnu Haji. Ia adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap *matan-matan* hadits. paling tahu tentang cacat-cacat hadits, *perawi-perawinya*, *shahih* dan *dha'ifnya*.
2. Al-Hafidz al-Kabir 'Imaduddin, hafalannya banyak dan jarang lupa, pemahamannya baik, ilmu bahasa arabnya tinggi. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya.

5. Karya-Karya Ibnu Katsir

1. Kitab Tafsir al-Qur'an. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.
2. Al-Bidaayah wan-Nihaayah (kitab sejarah-14 jilid), Di dalamnya disebutkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, *sirah Nabawiyyah*, sejarah Islam hingga jamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari akhir

dan *al-Malaahim* (pertumpahan darah) dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.

3. *At-Takmiil fii Ma'rifatis Tsiqaat wadh Dhu'afaa' wal Majaahil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, al-Mizzi dan adz-Dzahabi, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah *al-Jarb wat ta'diil*.
4. *Al-Hadyu was Sunan fii Ahaadiitsil Masaaniid was Sunan* yang dikenal dengan nama *Jaami' al-masaaniid*. Di dalamnya merangkum Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazaar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta Kutubus-Sittah, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta Kitab sunan yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
5. *Thabaaqat asy-Syafi'iyyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Syafi'i.
6. Beliau *mentakhrij* hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *at-Tanbih fii Fiqh asy-Syafi'i*.
7. Memulai penulisan Syarah Shahih al-Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya.
8. Beliau menulis kitab besar dalam masalah-masalah hukum tapi belum sempat menyelesaikannya, tulisannya sudah sampai pada bab haji.
9. Ringkasan kitab *al-Madkhal*, karya al-Baihaqi, dan sebagian belum diterbitkan.

- 10. Meringkas kitab ‘Uluumul Hadits karya Abu ‘Amr bin ash-Shalah yang beliau beri judul "*Mukhtashar 'Ulumil Hadits.*"
- 11. As-Siiraah an-Nabawiyah yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidaayah*)
- 12. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *al-Ijtihad fii Thalabil Jihaad*, yang telah dicetak ulang beberapa kali (Shafiyurrahman al-Mubrakfuri, 2008: 15).

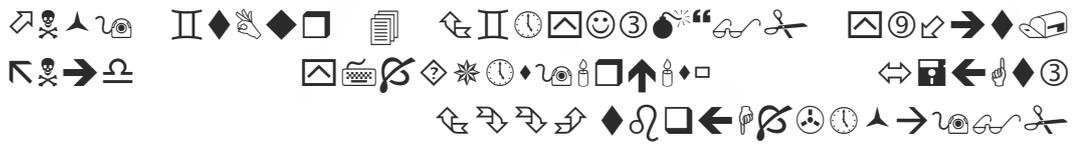
6. Wafatnya Ibnu Katsir

Ibnu Hajar al-Atsqalani berkata: "Beliau kehilangan penglihatan di akhir hayatnya dan wafat di Damaskus Suriah pada tahun 774 H/1373 M. Semoga Allah mencurahkan rahmat seluas-luasnya kepda beliau dan menempatkan beliau di surga-Nya yang luas, amin (Shafiyurrahman al-Mubrakfuri, 2008: 16).

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

- 1. **Menjunjung Tinggi Martabat Kaum Muslimin (Jangan Mengolok-olok, Jangan Mencela, Jangan Memberi Gelar Panggilan yang Buruk, Perintah Bertaubat)**





Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.S.Al-Hujurat:11) (Departemen Agama, 2013: 516).

Allah Swt. melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang disebutkan juga dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw. beliau bersabda:

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمْسُ النَّاسِ" وَيُرْوَى: "وَعَمْتُ النَّاسِ"

Artinya: Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain (H. R. Ahmad) (Ahmad bin Hanbal: 399).

Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan mereka. Hal ini diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya.

Oleh karena itu Allah SWT. berfirman:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik

pula cara menjaga nama baik/menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin. Kata *humazah* diartikan Buya Hamka mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Sedangkan kata *lumazah* diartikan mencedera dengan mulut. Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk seperti kebiasaan orang-orang jahiliyyah, maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya jangan menghimbau orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, akan tetapi tukarlah bahsa itu kepada yang baik yanga dapat menyenangkan hatinya.

Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik, kepada yang bagus setelah beriman, adalah pertanda yang baik dari kepatuhan sejak semula. Demikian halnya dengan berkhitan, bagi seorang laki-laki yang memeluk Agama Islam. Karena berkhitan itu adalah ujian pertama bagi seseorang dalam syahadatnya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. dan Muhammad adalah utusan Allah SWT (Tafsir Al-Azhar, 2007: 202).

Memperolok-olok orang lain ialah sifat buruk yang menjadikan seseorang hina dan rendah dalam pandangan masyarakat. Sebahagian berolok-olok ada yang pengobat hati yang duka, menghibur dari kelelahan bekerja, hal ini boleh asal jangan sampai kelewatan dan membuat yang di olok-olok terhina. Rasulullah SAW. pernah berolok-olok, tapi tidak pernah berdusta, hanya sekedar olok-olokan saja, seperti seorang ibu-ibu datang kepada Rasulullah SAW. maka Rasul berkata “orang tua tidak masuk Syurga”. Perempuan tersebut menangis, kemudian Rasulullah mengatakan lagi “Ibu nanti di dalam Syurga tidak seperti ini tapi dimudakan kembali, Ibu itu pun tertawa. Jika olok-olok akan mengakibatkan

berhati panas dan menimbulkan hal yang kurang baik, maka berolok-olok seperti itu jelas tidak boleh.

Mencela ialah mengatakan buruk, kurang baik dan sejenisnya, mengucapkan kata carut di depan orang, menyebutkan kata-kata kurang ajar, goblok, nakal, dan lain-lain dari kalimat yang menyumpahi seseorang, karena timbul sifat marah. Semua yang memberikan kalimat cela seperti film, radio, majalah, televisi, gambar porno dan sejenisnya, haruslah diberantas oleh masyarakat, baik rakyat maupun pemerintah. Larangan mencela di ungkapkan oleh kata-kata hikmah "Mencela orang mukmin ialah fasik dan membunuhnya adalah kafir".

Memberi gelar yang buruk adalah sifat yang tidak baik, ada orang yang dipanggil dengan pangkatnya, dan ada orang yang dipanggil dengan gelarnya. Sejak kevil manusia sudah ditetapkan nama yang baik oleh kedua orang tuanya. Tapi ada orang yang dipanggil dengan panggilan yang buruk, yang menyakitkan hati yang dipanggil. Umpama, Hai pemaling! Hai pincang! Hai bodoh! Hai miskin! Hai kecil dan lain-lain. Maka panggilan seperti ini dilarang oleh Allah SWT (Kahar Masyhur, 1994 : 205).

Perintah bertaubat banyak sekali dalam al-qur'an, taubat ialah kembali kepada Allah SWT. menyerah diri kepada Allah SWT. dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh, yakni kesal, sedih, resah, serta rasa tidak patut atas dosa-sosa yang pernah dilakukan sehingga menangis dan berjanji tidak akan mengulangi dosa-dosa itu lagi. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang dilakukan

sehingga menjadikan anggota-anggota lahir seperti mata, telinga, kepala, kaki, tangan, dan kemaluan tunduk dan patuh dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Setiap manusia pasti memiliki kesalahan, namun manusia yang baik adalah mereka yang mau memperbaiki diri dan bertaubat mohon ampun kepada Allah. Karena Allah SWT. sangat ci ta terhadap siapa saja yang mau bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 222:



Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukaiorang-orang yang mensucikan diri (Q.S. Al-Baqarah: 222) (Departemen Agama, 2013: 35).

Faktor-faktor pertikaian dan peperangan adalah seorang mukmin yang mengolok-olok saudaranya dan menghina karena keadaannya yang lemah atau bajunya yang jelek atau penghasilannya yang sedikit, maka Allah SWT. dalam ayat ini mengharamkan atas setiap muslim untuk menghina saudaranya yang muslim dan mengejeknya dengan memberikan isyarat bahwa orang yang direndahkan, dihina, dan diejek pada umumnya lebih baik disisi Allah dari pada orang yang mengejeknya (Abu Bakar Al-Jazairi, 2009: 914).

Adapun asbabun Nuzul Ayat 11 ini, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang tersebut sering dipanggil dengan nama yang tidak ia senangi. Ayat kesebelas ini turun sebagai larangan untuk memberikan gelar yang tidak menyenangkan pada orang lain. Diriwayatkan

di dalam kitab sunan yang empat, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i dan sunan Ibnu Majah (A. Mustofa, 1993: 485).

Dari penjelasan tafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11 tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perintah untuk saling menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan di antara sesama adalah suatu kewajiban. Terpeliharanya Akhlak yang baik tidak hanya sekedar meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dosa besar seperti syirik, berzina, berjudi, membunuh, menipu, dan sebagainya. Namun ayat ini memberikan himbauan dan peringatan kepada manusia bahwa akhlak yang mulia itu haruslah menjaga diri dari perbuatan-perbuatan merendahkan orang lain, mencela diri sendiri ataupun orang lain, dan jangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, karena belum tentu kamu lebih baik dari pada mereka yang kamu hinakan, dan hendaklah bertaubat kepada Allah SWT. atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

2. Pendidikan Husnudzan , Jangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain, Jangan Menggunjing.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hujurat: 12) (Departemen Agama, 2013: 517).

Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan preventif.

Telah diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mu'minin Umar ibnul Khattab r.a. bahwa ia pernah berkata, "Jangan sekali-kali kamu mempunyai prasangka terhadap suatu kalimat yang keluar dari lisan saudaramu yang mukmin melainkan hanya kebaikan belaka, sedangkan kamu masih mempunyai jalan untuk memahaminya dengan pemahaman yang baik."

مَا أَطْيَبَ رِيْحِكَ وَأَطْيَبَ رِيْحَكَ، مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتِكَ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ،
لِحُرْمَةِ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ، مَالُهُ وَدَمُهُ، وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ إِلَّا خَيْرٌ

Alangkah harumnya namamu, dan alangkah harumnya baumu, dan alangkah besarnya namamu, dan alangkah besarnya kesucianmu. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggamannya, sesungguhnya kesucian orang mukmin itu lebih besar di sisi Allah Swt. daripada kesucianmu; harta dan darahnya jangan sampai dituduh yang bukan-bukan melainkan hanya baik belaka (H. R. Ibnu Majah) (Sunan Ibnu Majah: 3930).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur ini secara *munfarid*. Dalam hadits lain Rasulullah SAW. juga bersabda:

"إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا".

Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka yang buruk itu adalah berita yang paling dusta; janganlah kamu saling memata-matai, janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan, janganlah kamu saling menjatuhkan, janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling berbuat makar, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara (H. R. Bukhari: 4747) (Imam Bukhari).

Imam Bukhari meriwayatkannya dari Abdullah ibnu Yusuf, sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya dari Yahya ibnu Yahya. Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Al-Atabi, dari Malik dengan sanad yang sama. Rasulullah SAW. bersabda:

"لَا تَقَاطَعُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ".

Janganlah kalian saling memutuskan persaudaraan, janganlah kamu saling menjatuhkan, janganlah kamu saling membenci, dan janganlah kamu saling mendengki, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari (H. R. Muslim) (Imam Muslim: 1349).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis ‘Uqbah, ia bercerita: “Aku pernah mengatakan kepada ‘Uqbah: Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamar, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimanya. Maka ‘Uqbah berkata: Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka. Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu. Kemudian Dajin mendatangnya dan berkata “Sesungguhnya aku telah melaramg mereka, tetapi mereka tidak juga

menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya. Maka 'Uqbah berkata kepadanya: "Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasuklullah SAW. bersabda:

"مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا".

Barang siapa yang menutupi aurat orang mukmin, maka seakan-akan (pahalanya) sama dengan orang yang menghidupkan bayi yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya (H. R. Ahmad) (Ahmad bin Hanbal: 1765).

Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Al-Lais ibnu Sa'd dengan sanad dan lafaz yang semisal. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Rasyid ibnu Sa'd, dari Mu'awiyah r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

"إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ" أَوْ: "كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ"

Sesungguhnya bila kamu menelusuri aurat (aib) orang lain, berarti kamu rusak mereka atau kamu hampir buat mereka menjadi rusak (H. R. Abu Daawud: 4888) (Abi Daawud, 1419: 199).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadits ats-Tsauri.

Firman Allah Swt.:

{وَلَا تَجَسَّسُوا}

Artinya: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.

Maksudnya, atas sebagian kalian. Lafaz "tajassasu" pada galibnya (umumnya) menunjukkan pengertian negatif (buruk), karena itulah mata-mata dalam bahasa Arabnya disebut *jaras*. Adapun mengenai lafaz *tahassasu* pada umumnya ditujukan terhadap kebaikan, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman

Allah Swt. yang menceritakan perihal Nabi Ya'qub yang telah mengatakan kepada putra-putranya:



Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah (Q.S. Yusuf: 87) (Departemen Agama, 2013: 246).

Tetapi kadang-kadang adakalanya lafaz ini digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"لَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا"

Janganlah kalian saling memata-matai dan janganlah pula saling mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah pula saling membenci dan janganlah pula saling menjatuhkan, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara (H. R. Bukhari: 5604) (Imam Bukhari: 256).

Al-Auza'i mengatakan bahwa *tajassasu* ialah mencari-cari kesalahan pihak lain, dan *tahassasu* ialah mencari-cari berita suatu kaum, sedangkan yang bersangkutan tidak mau beritanya itu terdengar dan tidak menyukai hal tersebut. Adapun “*Tadaabaru*” artinya menjerumuskan atau menjatuhkan atau memutuskan hubungan. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

{وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا}

Artinya: Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. (Al-Hujurat: 12)

Ini larangan mempergunjingkan atau menggibah orang lain. Hal ini ditafsirkan oleh Nabi Saw. melalui sabdanya yang mengatakan bahwa *gibah* ialah:

"ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ". قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ".

Kamu gunjingkan saudaramu dengan hal-hal yang tidak disukainya. Lalu ditanyakan, "Bagaimanakah jika apa yang dipergunjingkan itu ada padanya?" Rasulullah Saw. menjawab: Jika apa yang kamu pergunjingkan itu ada padanya, berarti kamu telah mengumpatnya; dan jika apa yang kamu pergunjingkan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berbohong (H. R. Muslim: 4690) (Imam Muslim: 142).

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi dengan sanad yang sama, dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini sahih. Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Bandar, dari Gundar, dari Syu'bah, dari Al-Ala. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Umar r.a., Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyah ibnu Qurrah. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah Radiyallahu 'anha, ia bercerita: "Pernah kukatakan kepada Nabi Muhammad SAW: Cukuplah bagimu Shafiyah itu seperti demikian". Yang dimaksudkan oleh 'Aisyah disini, bahwa Shafiyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat yang buruk, seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanya (menjadi busuk). Maka lanjut lagi 'Aisyah berkata: "Lalu kuceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda: "Aku tidak suka menceritakan seseorang, sedang aku sendiri begini dan begitu".

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Turmuzi melalui hadis Yahya Al-Qattan, Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Waki'. Ketiga-tiganya dari Sufyan As-Sauri, dari Ali ibnul Aqmar, dari Abu Huzaifah Salamah ibnu Suhaib Al-Arhabi, dari Aisyah r.a. dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjaun kembali dalam masalah hadits), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah SAW ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau: "Berikanlah oleh kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah".

Dan seperti sabda Rasulullah SAW. kepada Fatimah binti Qais Radiyallahu 'Anha ketika ia dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm:

"أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ"

Adapun Mu'awiyah, maka dia adalah seorang yang miskin, sedangkan Abul Jahm adalah seorang yang tidak pernah menurunkan tongkatnya dari pundaknya (H. R. Muslim: 2709) (Imam Muslim: 142).

Hal-hal lainnya yang bertujuan semisal diperbolehkan pula. Sedangkan yang selain dari itu tetap diharamkan dengan sangat, dan ada peringatan yang keras terhadap pelakunya. Karena itulah maka Allah Swt. menyerupakan pelakunya sebagaimana memakan daging manusia yang telah mati. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

{أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ}

Artinya: Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (Al-Hujurat: 12)

Yakni sebagaimana kamu tidak menyukai hal tersebut secara naluri, maka bencilah perbuatan tersebut demi perintah syara', karena sesungguhnya hukuman yang sebenarnya jauh lebih keras daripada yang digambarkan. Ungkapan seperti ayat di atas hanyalah untuk menimbulkan rasa antipati terhadap perbuatan tersebut dan sebagai peringatan agar tidak dikerjakan. Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. sehubungan dengan seseorang yang mencabut kembali hibahnya:

"كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ"

Seperti anjing yang muntah, lalu memakan kembali muntahannya (H. R. Muttafaqun Alaih: 955) (Ibnu Hajar Al- 'Asqalani: 199).

Dan beliau Saw. juga telah bersabda:

"لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوِّءِ"

Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan.

Telah disebutkan di dalam kitab-kitab Shahih, Hasan, dan Musnad melalui berbagai jalur, bahwa Rasulullah Saw. dalam haji wada'nya mengatakan dalam khutbah-nya: *Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian sebagaimana kesucian hari, bulan, dan negeri kalian ini (H. R. Bukhari: 4044) (Imam Bukhari: 256).*

"يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانِهِ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَحِيهِ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ"

Artinya: Hai orang-orang yang beriman dengan lisannya, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan jangan pula menelusuri aurat mereka. Karena sesungguhnya barang siapa yang menelusuri aurat saudaranya, maka Allah akan membalas menelusuri auratnya. Dan barang siapa yang auratnya ditelusuri oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di dalam rumahnya (H. R. Abu Daawud: 4880) (Ma'arif, 1419 H: 197).

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Bara' bin 'Azib.

Pada suatu hari Ibnu 'Umar Radiyallahu 'Anhu pernah mengarahkan pandangan ke Ka'bah, lalu ia berkata: "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang Mukmin mempunyai kehormatan di sisi Allah SWT. yang lebih agung darimu (Ka'bah)."

Abu Dawud meriwayatkan dari Waqqash bin Rabi'ah, dari al-Miswar, dimana ia pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi SAW. bersabda:

"مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكَلَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ ، وَمَنْ كَسَى ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَكْسُوهُ مِثْلَهُ فِي جَهَنَّمَ. وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سَمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُومُ بِهِ مَقَامَ سَمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".

Barang siapa yang memakan (daging) seorang muslim (yakni menggunjingnya) sekali makan (gunjing), maka sesungguhnya Allah akan memberinya makanan yang semisal di dalam neraka Jahanam. Dan barang siapa yang memakaikan suatu pakaian terhadap seorang muslim (yakni menghalalkan kehormatannya), maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian yang semisal di dalam neraka Jahanam. Dan barang siapa yang berdiri karena ria dan pamer terhadap seseorang, maka Allah akan memberdirikannya di tempat pamer dan ria kelak di hari kiamat (H. R. Abu Daawud: 4881) (Abi Daawud, Hakim Albani, 1419: 934).

"لَمَّا عَرَجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ، يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرَائِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ، وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ".

Ketika aku diangkat (mi'raj) ke langit, aku melewati kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka itu? Jibril menjawab: "mereka itu adalah orang yang selalu memakan daging orang lain dan menodai kehormatan mereka (H. R. Abu Daawud) (Abi Daawud, 1419 H: 269).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abul Mughirah 'Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami dengan lafazhnya.

Diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Baihaqi dari 'Ubaid, maula Rasulullah SAW. bahwasanya ada dua orang wanita yang berpuasa pada zaman Rasulullah SAW. Ada seseorang yang mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini terdapat dua orang wanita yang sedang berpuasa, dan sesungguhnya keduanya hampir meninggal karena kehausan." Aku lihat ia berucap, lalu beliau berpaling darinya atau mendiamkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya mereka berdua sudah meninggal atau hampir saja meninggal." Maka beliau berkata: "Panggillah keduanya." Lalu kedua wanita itu pun datang. Kemudian dibawakan gelas besar atau menguk besar, lalu beliau berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah dan nanah sampai mengeluarkannya setengah gelas besar. Kemudian beliau berkata kepada wanita yang satu lagi: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah dara, nanah, daging, dan darah segar, juga yang lainnya sehingga memenuhi gelas

besar. Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya wanita ini berpuasa dari apa yang diharamkan Allah SWT. kepada keduanya dan tidak berpuasa dari apa yang diharamkan Allah bagi keduanya yaitu salah seorang dari keduanya mendatangi wanita lainnya, selanjutnya mereka memakan daging orang-orang (menggungjing). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnud Dahhak ibnu Makhlad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Asim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Abuz Zubair, dari salah seorang anak Abu Hurairah, bahwa Ma'iz datang kepada Rasulullah Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Rasulullah Saw. berpaling darinya hingga Ma'iz mengulangi ucapannya sebanyak empat kali, dan pada yang kelima kalinya Rasulullah Saw. balik bertanya, "*Kamu benar telah zina?*" Ma'iz menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bertanya, "*Tahukah kamu apakah zina itu?*" Ma'iz menjawab, "Ya, aku lakukan terhadapnya perbuatan yang haram, sebagaimana layaknya seorang suami mendatangi istrinya yang halal." Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah yang engkau maksudkan dengan pengakuanmu ini?*" Ma'iz menjawab, "Aku bermaksud agar engkau menyucikan diriku (dari dosa zina)." Maka Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah engkau memasukkan itumu ke dalam itunya dia, sebagaimana batang celak dimasukkan ke dalam wadah celak dan sebagaimana timba dimasukkan ke dalam sumur?*" Ma'iz menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah Saw. memerintahkan agar Ma'iz dihukum rajam, lalu Ma'iz dirajam. Kemudian Nabi Saw. mendengar dua orang lelaki

berkata. Salah seorang darinya berkata kepada yang lain (temannya), "Tidakkah engkau saksikan orang yang telah ditutupi oleh Allah, tetapi dia tidak membiarkan dirinya hingga harus dirajam seperti anjing dirajam?" Kemudian Nabi Saw. berjalan hingga melalui bangkai keledai, lalu beliau Saw. bersabda, "*Dimanakah si Fulan dan si Fulan? Suruhlah keduanya turun dan memakan bangkai keledai ini.*" Keduanya menjawab, "Semoga Allah mengampunimu, ya Rasulullah, apakah bangkai ini dapat dimakan?" Nabi Saw. menjawab: *Apa yang kamu berdua katakan tentang saudaramu tadi jauh lebih menjijikkan daripada bangkai keledai ini rasanya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya dia sekarang benar-benar berada di sungai-sungai surga menyelim di dalamnya.*

Dalam hal ini Rasulullah SAW. juga bersabda:

"أَتَدْرُونَ مَا هَذِهِ الرَّيْحُ؟ هَذِهِ رِيْحُ الَّذِينَ يَغْتَابُونَ الْمُؤْمِنِينَ"

Tahukah kalian, bau apakah ini? Ini adalah bau orang-orang yang suka menggunjing orang lain.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW. bersabda:

"إِنَّ نَفْرًا مِنَ الْمُنَافِقِينَ اغْتَابُوا نَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَلِذَلِكَ بُعِثَتْ هَذِهِ الرَّيْحُ" وَرُبَّمَا قَالَ: "فَلِذَلِكَ هَاجَتْ هَذِهِ الرَّيْحُ"

Sesungguhnya sejumlah orang-orang munafik telah menggunjing seseorang dari kaum muslim, maka hal tersebutlah yang menimbulkan bau yang sangat busuk ini. Dan barangkali beliau Saw. bersabda: Karena itulah maka tercium bau yang sangat busuk ini.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt.: *Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?* (Al-Hujurat: 12) Ia merasa yakin bahwa Salman r.a. ketika berjalan bersama dua orang sahabat Nabi Saw. dalam suatu perjalanan sebagai pelayan keduanya dan meringankan beban keduanya dengan imbalan mendapat makan dari keduanya. Pada suatu hari ketika semua orang telah berangkat, sedangkan Salman tidak ikut berangkat bersama mereka melainkan tertidur, lalu kedua temannya itu menggunjingnya. Kemudian keduanya mencari Salman, tetapi tidak menemukannya. Akhirnya kedua teman Salman membuat kemah dan keduanya mengatakan seraya menggerutu, "Tiada yang dikehendaki oleh Salman atau budak ini selain dari yang enak saja, yaitu datang tinggal makan dan kemah sudah dipasang." Ketika Salman datang, keduanya mengutus Salman kepada Rasulullah Saw. untuk meminta lauk pauk. Maka Salman pun berangkat hingga datang kepada Rasulullah Saw. seraya membawa wadah lauk pauk. Lalu Salman berkata, "Wahai Rasulullah, teman-temanku telah menyuruhku untuk meminta lauk pauk kepada engkau, jika engkau mempunyainya." Rasulullah Saw. bersabda: *Apakah yang dilakukan oleh teman-temanmu dengan lauk pauk, bukankah mereka telah memperoleh lauk pauk?* Maka Salman kembali kepada kedua temannya dan menceritakan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah Saw. Kemudian keduanya berangkat hingga sampai ke tempat Rasulullah Saw., lalu berkata, "Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan hak, kami belum makan sejak pertama kali kami istirahat." Rasulullah Saw. bersabda: *Sesungguhnya kamu berdua telah mendapat lauk pauk dari Salman karena gunjinganmu*

(terhadapnya). Lalu turunlah firman Allah Swt.: *Sukakah seseorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?* (Al-Hujurat: 12) Sesungguhnya Salman saat itu sedang tidur.

Al-Hafiz Ad-Diya Al-Maqdisi telah meriwayatkan di dalam kitab *Al-Mukhtar-nya* melalui jalur Hassan ibnu Hilal, dari Hammad ibnu Salamah, dari Sabit, dari Anas ibnu Malik r.a. yang telah menceritakan bahwa dahulu sebagian orang-orang Arab biasa melayani sebagian yang lainnya dalam perjalanan. Dan tersebutlah Abu Bakar dan Umar r.a. membawa serta seorang lelaki yang melayani keduanya. Lalu keduanya tidur dan bangun, tetapi ternyata lelaki itu tidak menyediakan makanan untuk mereka berdua, lalu keduanya mengatakan bahwa sesungguhnya orang ini (yakni pelayan keduanya) suka tidur. Dan keduanya membangunkan pelayannya itu dan mengatakan kepadanya, "Pergilah kepada Rasulullah Saw. dan katakan kepada beliau bahwa Abu Bakar dan Umar mengirimkan salam untuknya dan keduanya meminta lauk pauk dari beliau." Ketika pelayan itu sampai di tempat Nabi Saw., maka beliau Saw. bersabda, "*Sesungguhnya mereka berdua telah beroleh lauk pauk.*" Maka Abu Bakar dan Umar datang menghadap kepada Rasulullah Saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, lauk pauk apakah yang telah kami peroleh?" Maka Rasulullah Saw. menjawab: *Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku melihat dagingnya (pesuruhmu itu) berada di dalam lambungmu.* Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan bagi kami." Rasulullah Saw. bersabda: *Perintahkanlah kepada lelaki itu (pelayanmu) untuk memohonkan ampun bagi kamu berdua.*

Abu Hurairah mengatakan, bahwa lalu dia memakannya, sekalipun dengan rasa jijik seraya menjerit. Hadis ini *garib* sekali.

Firman Allah Swt.:

{وَاتَّقُوا اللَّهَ}

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Hujurat: 12)

Dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya, maka merasalah diri kalian berada dalam pengawasan-Nya dan takutlah kalian kepada-Nya.

{إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ}

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat: 12)

Yakni Maha Penerima tobat terhadap orang yang mau bertobat kepada-Nya, lagi Maha Penyayang kepada orang yang kembali ke jalan-Nya dan percaya kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan bahwa cara bertobat dari menggunjing orang lain ialah hendaknya yang bersangkutan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Akan tetapi, apakah disyaratkan menyesali perbuatannya yang telah lalu itu? Masalahnya masih diperselisihkan. Dan hendaknya pelakunya meminta maaf kepada orang yang digunjingnya.

Ulama lainnya mengatakan bahwa tidak disyaratkan meminta maaf dari orang yang digunjingnya, karena apabila dia memberitahu kepadanya apa yang telah ia lakukan terhadapnya, barangkali hatinya lebih sakit daripada seandainya tidak

diberi tahu. Dan cara yang terbaik ialah hendaknya pelakunya membersihkan nama orang yang digunjingnya di tempat yang tadinya dia mencelanya dan berbalik memujinya. Dan hendaknya ia membela orang yang pernah digunjingnya itu dengan segala kemampuan sebagai pelunasan dari apa yang dilakukan terhadapnya sebelum itu. Rasulullah SAW. bersabda:

"مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَعْيبُهُ، بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ، حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ".

Barang siapa yang membela seorang mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah mengirimkan malaikat kepadanya untuk melindungi dagingnya kelak di hari kiamat dari api neraka Jahanam. Dan barang siapa yang menuduh seorang mukmin dengan tuduhan yang ia maksudkan mencacinya, maka Allah menahannya di jembatan neraka Jahanam hingga ia mencabut kembali apa yang dituduhkannya itu (H. R. Abu Daawud: 1883) (Abi Daawud, 1419 H: 271).

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud melalui hadis Abdullah ibnul Mubarak dengan sanad dan lafaz yang semisal. Rasulullah SAW. bersabda:

"ما من امرئ يأخذُ امرأً مُسْلِمًا في مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ، إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ يُحِبُّ فِيهَا نُصْرَتَهُ. وَمَا مِنْ أَمْرٍ يَنْصُرُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ، وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ ، إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ يُحِبُّ فِيهَا نُصْرَتَهُ".

Tidaklah seseorang menghina seorang muslim di suatu tempat yang menyebabkan kehormatannya dilecehkan dan harga dirinya direndahkan, melainkan Allah Swt. akan balas menghinaanya di tempat-tempat yang ia sangat memerlukan pertolongan-Nya. Dan tidaklah seseorang membela seorang muslim di suatu tempat yang menyebabkan harga diri dan kehormatannya direndahkan,

melainkan Allah akan menolongnya di tempat-tempat yang ia sangat memerlukan pertolongan-Nya (H. R. Abu Daawud: 4884) (Abi Daawud, 1419 H: 271).

Dari penjelasan tafsiran surat al-hujurat ayat 12 ini, penulis menganalisa dengan membandingkan penjelasan imam tafsir lain, dan menyimpulkan pendapat para ahli. Buruk sangka ialah menilai dengan perkataan dan perbuatan orang lain tanpa bukti. Bahaya buruk sangka bisa membuat seseorang akan pusing sendiri, curiga terus menerus, susah mendapat teman dan susah mempercayai orang lain. Seorang teman biasanya sering datang menemui temannya yang lain, tetapi akhir-akhir ini dia tidak pernah datang seperti biasanya, kemudian ia menilai langsung “Dia sudah sombong sampai tidak pernah datang lagi”. Apabila melihat dua orang teman berbisik-bisik, lalu menilai mereka sedang membahas hal-hal yang tidak baik. Ketika meminta bantuan pertolongan dari orang lain namun ia tidak sempat menolong, lalu menilai ia tidak mau menolong lagi. Beberapa contoh tersebut merupakan sikap buruk sangka yang harus dihindari, selalulah berbaik sangka terhadap Allah SWT. maupun terhadap sesama manusia.

Tajassus ialah selalu berusaha untuk mengetahui dan menyelidiki aib-aib kesalahan orang lain. Tajassus dilakukan dengan mengintip-intip dari celah jendela orang lain, mengintip-intip dari celah-celah pintu orang lain, mengintip-intip dari atas rumah kita kerumah orang lain, menanya-nanyakan dengan perantaraan orang lain, menyuruh penyelidik untuk mengawasi tindak-tanduk orang lain, mendengarkan orang lain sedang bertengkar sehingga satu di antara mereka membuka cela orang yang diselidiki. Bahaya tajassus sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Karena tajassus dapat menimbulkan perpecahan,

menimbulkan permusuhan, menimbulkan kemarahan, menimbulkan kebencian serta dapat memutuskan hubungan silaturahmi. Dalam hadits Rasulullah SAW. dijelaskan bahwa “siapa yang mencari-cari kesalahan atau malu saudaranya sesama muslim maka Allah pun akan mencari malunya pula.

Gunjing atau gibah dalam bahasa ialah menyebutkan kata-kata keji atau meniru-niru suara atau perbuatan orang lain di belakangnya dengan maksud untuk menghinakannya. Sikap menggunjing salah satu sikap buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Perbuatan gibah biasa dilakukan ditengah-tengah masyarakat seperti di kedai kopi, di sungai, di pasar dan lain-lain. Adapun bahaya gibah adalah merugikan waktu, menyakitkan hati orang lain, memalukan orang lain, menjatuhkan martabat. Larangan menggunjing atau menggibah telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Suatu ketika Rasul bertanya kepada para sahabatnya “Tahukah kalaiian apa itu gibah? Para sahabat menjawab “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: “Kamu sebut dengan sesuatu yang dia benci, itulah gibah (Kahar Masyhur, 1994: 212).

Adapun Asbabun Nuzul Ayat 12 ini, dikisahkan dalam suatu riwayat tentang 2 orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa itu bermula dari kebiasaan Nabi SAW saat melakukan perjalanan, dimana beliau selalu menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya, dimana lelaki miskin ini bertugas untuk melayani mereka.

Dalam kasus ini, Baginda kemudian menggabungkan Salman kepada dua orang lelaki kaya. Singkat cerita, pada saat 2 orang lelaki kaya tersebut lapar (tidak ada

lauk maupun makanan yang dpt dimakan) maka mereka menyuruh Salman untuk meminta makan kepada Nabi SAW. Setelah bertemu Nabi, Baginda berkata kepada Salman, "Pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya, jika dia mempunyai sisa makanan, maka hendaklah dia memberikannya kepadamu"

Setelah bertemu dengan Usamah, beliau mengatakan bahwa beliau tidak memiliki apapun. Akhirnya Salman kembali kepada kedua lelaki kaya tersebut dan memberitahukan hal itu (tidak adanya makanan). Namun kedua lelaki tersebut berkata, "Sesungguhnya Usamah itu mempunyai sesuatu, tapi dia itu kikir" Selanjutnya mereka mengutus Salman ketempat sekelompok sahabat, namun Salman tidak menemukan apapun di tempat mereka.

Akhirnya kedua lelaki tersebut memata-matai Usamah untuk melihat apakah Usamah memiliki sesuatu atau tidak. Tindakan mereka ini akhirnya terlihat oleh Nabi SAW, dan Baginda bersabda, "Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua?" Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, hari ini kami tidak makan daging atau yang lainnya." Baginda SAW bersabda, "Tapi, kalian sudah memakan daging Usamah dan Salman". Maka turunlah ayat ini (A. Mustofa, 1993: 487).

Dalam penjelasan tafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 12 ini, maka penulis menyimpulkan, ayat ini sangat jelas sekali bahwa pendidikan akhlak yang mulia harus diterapkan kepada setiap manusia khususnya kaum muslimin. Kemampuan berkarya dalam kehidupan tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan keindahan

akhlak yang mulia, jika seseorang ingin mendapatkan kehidupan kebahagiaan yang hakiki maka hendaklah menerapkan pendidikan akhlak tersebut, hindari berburuk sangka, jauhi sikap mencari kesalahan orang lain, serta tinggalkan perbuatan menggunjing karena semua itu adalah termasuk perbuatan dosa yang dapat membahayakan diri-sendiri dan juga orang lain.

3. Pendidikan Saling Mengenal, Persamaan Derajat, Perintah Bertaqwa



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13) (Departemen Agama, 2013: 517).

Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam

dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syā'ibun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, sesudah *kabilah* terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya.

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *syu'ub* ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *Asbat*. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab *Al-Asybah* karya Abu Umar Ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul *Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*.

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama:

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا}

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat:13) (Departemen Agama, 2013: 517).

Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Supaya kamu saling kenal-mengenal.* (Al-Hujurat: 13) Seperti disebutkan si Fulan bin Fulan dari kabilah anu atau bangsa anu.

Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa orang-orang Himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing, dan orang-orang Arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing.

"تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّ صَلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثْرِ".

Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia (H. R. Tirmidzi) (Isa Muhammad: 357).

Firman Allah Swt.:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ}

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Yakni sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan. Sehubungan dengan hal ini banyak hadis Rasulullah Saw. yang menerangkannya.

أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: "أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ" قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: "فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ". قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا

نَسَأَلُكَ. قَالَ: "فَعَن مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسَأَلُونِي؟" قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: "فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا"

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang paling mulia, siapakah dia sesungguhnya? Maka Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang paling mulia ialah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah dan juga cucu Nabi Allah, yaitu kekasih Allah. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Kamu maksudkan adalah tentang kemuliaan yang ada di kalangan orang-orang Arab?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Jahiliah adalah juga orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Islam jika mereka mendalami agamanya (H. R. Bukhari: 4321) (Imam Bukhari: 256).

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini bukan hanya pada satu tempat melainkan melalui berbagai jalur dari Abdah ibnu Sulaiman. Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab tafsir, dari Ubaidah ibnu Umar Al-Umari dengan sanad yang sama.

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ".

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian (H. R. Muslim: 2564) (Imam Muslim: 1930).

Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Ahmad ibnu Sinan, dari Kasir ibnu Hisyam dengan sanad yang sama.

"انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى"

Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara *munfarid*.

المُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ، لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Orang-orang muslim itu bersaudara, tiada keutamaan bagi seseorang atas lainnya kecuali dengan takwa.

"كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ. وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَلَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِآبَائِهِمْ، أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ".

Kamu sekalian adalah anak-anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah; untuk itu hendaklah suatu kaum tidak lagi membangga-banggakan orang-orang tuanya, atau benar-benar mereka lebih rendah dari serangga tanah menurut Allah Swt (H. R. Hudzaifah: 2577).

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa kami tidak mengenalnya bersumberkan dari Huzaifah kecuali melalui jalur ini.

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقِصْوَاءِ يَسْتَلِمُ الْأَرْكَانَ بِمِخْبَنٍ فِي يَدِهِ، فَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاخًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى نَزَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَيْدِي الرِّجَالِ، فَخَرَجَ بِهَا إِلَى بَطْنِ الْمَسِيلِ فَأَنِيخَتْ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَهُمْ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ ثُمَّ قَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتُعْظَمَهَا بِآبَائِهَا، فَالنَّاسُ رِجَالَانِ: رَجُلٌ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ} ثُمَّ قَالَ: "أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ".

Rasulullah Saw. melakukan tawaf di Baitullah dengan mengendarai untanya yang bernama Qaswa, beliau mengusap rukun dengan tongkat yang dipegangnya. Maka beliau tidak menemukan ruangan bagi unta Qaswa di dalam Masjidil

Haram itu (karena penuh sesak dengan orang-orang). Akhirnya beliau turun dari untanya dan menyerahkan untanya kepada seseorang yang membawanya ke luar masjid, lalu mengistirahatkannya di lembah tempat sa'i. Kemudian Rasulullah Saw. berkhotbah kepada mereka di atas unta kendaraannya itu, yang dimulainya dengan membaca hamdalah dan memuji-Nya dengan pujian yang pantas untuk-Nya. Setelah itu beliau bersabda: Hai manusia, sesungguhnya Allah Swt. telah melenyapkan dari kalian keaiban masa Jahiliah dan tradisinya yang selalu membangga-banggakan orang-orang tua. Manusia itu hanya ada dua macam, yaitu orang yang berbakti, bertakwa, lagi mulia di sisi Allah Swt.; dan orang yang durhaka, celaka, lagi hina menurut Allah Swt. Kemudian Nabi Saw. membaca firman Allah Swt.: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13) Setelah itu beliau Saw. mengucapkan istigfar seperti berikut: Aku akhiri ucapan ini seraya memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan kalian (H. R. Ibnu Hibban: 3828).

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdu ibnu Humaid, dan Abu Asim Ad Dahhak, dari Makhlad, dari Musa ibnu Ubaidah dengan sanad yang sama.

"إِنَّ أُنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمِسْبَةِ عَلِيٍّ أَحَدٍ، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفَّ الصَّاعِ لَمْ يَمْلُؤْهُ،
لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَيٍّ أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ وَتَقْوَى، وَكَفَى بِالرَّجُلِ أَنْ يَكُونَ بِدِيًّا بِخِيَالًا
فَاحِشًا".

Sesungguhnya nasab kalian ini bukanlah (sarana) untuk merendahkan siapa pun. Kamu sekalian adalah anak-anak Adam yang mempunyai martabat yang sama tiada bagi seseorang keutamaan atas yang lainnya kecuali dengan agama dan takwa. Cukuplah (keburukan) bagi seseorang bila dia menjadi orang yang tercela, kikir, lagi buruk kata-katanya.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Yunus, dari Ibnu Wahb dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad yang sama, yang bunyi teksnya seperti berikut:

"النَّاسُ لِآدَمَ وَحَوَّاءَ، طَفَّ الصَّاعُ لَمْ يَمَلُّوهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْأَلُكُمْ عَنْ أَحْسَابِكُمْ وَلَا عَنْ أَنْسَابِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ".

Manusia itu berasal dari Adam dan Hawa mempunyai martabat yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menanyakan kedudukan kalian dan tidak pula nasab kalian di hari kiamat nanti. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُ النَّاسِ أَفْرُوهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ"

Seorang lelaki berdiri, lalu berjalan menuju kepada Nabi Saw. Saat itu beliau berada di atas mimbar, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling baik itu?" Rasulullah Saw. menjawab: *Sebaik-baik manusia ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah Swt., paling gencar memerintahkan kepada kebajikan dan paling tekun melarang perbuatan mungkar, serta paling gemar bersilaturahmi* (H. R. Muslim: 2373).

مَا أَعْجَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا، وَلَا أَعْجَبَهُ أَحَدٌ قَطُّ، إِلَّا دُوْتُقَى

Tiada sesuatu pun dari duniawi ini yang dikagumi oleh Rasulullah Saw. dan tiada seorang pun yang dikagumi oleh beliau kecuali orang yang mempunyai ketakwaan.

Firman Allah Swt.:

{إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ}

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Yakni Dia Maha Mengetahui kalian dan Maha Mengenal semua urusan kalian, maka Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan

menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, serta mengutamakan siapa yang dikehendaki-Nya atas siapa yang dikehendakinya. Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal dalam semuanya itu.

Ada sebagian ulama yang dengan berdasarkan ayat yang mulia ini berpendapat bahwa *kafa'ah* (sepadan) dalam masalah nikah bukan merupakan syarat, dan tiada syarat dalam pernikahan kecuali hanya agama, karena firman Allah Swt.:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Sedangkan sebagian ulama lainnya berpegangan kepada dalil-dalil lain yang keterangannya secara rinci disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih, kami telah mengutarakan sebagian darinya di dalam *Kitabul Ahkam*.

Imam Tabrani telah meriwayatkan dari Abdur Rahman, bahwa ia telah mendengar seorang lelaki dari kalangan Bani Hasyim mengatakan, "Aku adalah orang yang paling utama terhadap Rasulullah Saw." Maka orang lain mengatakan, "Aku lebih utama terhadapnya daripadamu, karena aku memiliki hubungan dengannya."

Adapun Asbabun Nuzul Ayat 13 ini, dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata : " Apakah pantas budak hitamm ini azan di atas Ka'bah?" Maka berkatalah yang lainnya : "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini turun sebagai

penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa (A.Mustofa, 1993: 489).

Dalam penjelasan tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 13 ini, penulis menyimpulkan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, dari bangsa dn suku yang berbeda-beda, ragam bahasa dan kebudayaan yang luas. Tujuannya adalah untuk saling kenal mengenal, jauhi sikap perbedaan, dan tinggalkan perbuatan yang dapat memecah belah ummat. Dalam ayat ini Allah SWT. tidak membeda-bedakan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang tua dengan yang muda, antara kulit putih dengan kulit hitam, namun semuanya sama di hadapan Allah SWT. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Taqwa dalam arti kata “Melaksanakn segala apa yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Konsep ini jelas sekali bahwa Allah SWT. tidak pilih kasih terhadap hambanya, namun letak kemulian seseorang ialah tergantung bagaimana tingkat ketakwaaannya kepada Allah SWT.

Seruan dari Allah SWT. yang merupakan akhir seruan-Nya dalam surat ini kepada hamba-hambanya, dan seruan ini sifatnya lebih umum daripada seruan dengan menggunakan simbol iman (Abu Bakar Al-Jazairi, 2009:918).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas tentang, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13), maka dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka, karena terwujudnya akhlak yang baik adalah terpeliharanya diri

darisifat-sifat larangan mengolok-olok, mencela, memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

2. Nilai pendidikan senantiasa bertaubat kepada Allah SWT. atas dosa-dosa kesalahan yang telah diperbuat. Pendidikan taubat mengajarkan manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka, merasa hina di sisi Allah SWT. sehingga wujud dari taubat tersebut adalah selalu berusaha memperbaiki diri dari kesalahan dengan memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Nilai pendidikan husnudzan, mendidik manusia untuk selalu berfikir positif terhadap keadaan takdir baik buruknya ketetapan Allah SWT, dan selalu berprasangka baik terhadap manusia, karena husnudjdjhan harus selalu ditanamkan dalam diri agar tidak membuang-buang waktu untuk memikirkan hal-hal negatif yang tidak jelas.
4. Nilai pendidikan Menutup aib orang lain, dan menghindari sifat menggunjing, dalam aktifitas perbuatan sehari-hari sebagai manusia yang penuh dengan sifat kekurangan dan kelemahan tentu banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan, maka dalam hal ini akan mendidik manusia bagaimana agar senantiasa jangan mencari-cari dan mengintip-intip kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan orang lain, akan tetapi diperintahkan untuk sibuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan diri sendiri bukan sibuk dengan kesalahan orang lain, jangan membeberkan aib keburukan orang. Bahkan dalam hadits Rasulullah SAW dianjurkan

kepada manusia untuk senantiasa menutupi kesalahan saudaranya agar Allah SWT. menutupi kesalahannya nanti di akhirat.

5. Nilai pendidikan ta'aruf, saling kenal mengenal antara sesama adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan, mengenal bukan hanya dari luar nya saja tapi mengenal seseorang lebih dalam agar timbul rasa persaudaraan yang kuat, sehingga menjauhkan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Saling kenal mengenal akan mendidik manusia untuk senantiasa menjalin ukhuwah Islamiyah saling berbagi ilmu, saling membantu dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.
6. Pendidikan bertakwa kepada Allah SWT, takwa ialah melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. bukanlah mereka yang kaya raya, pintar, kulit putih, akan tetapi siapa yang paling bertakwa maka itulah derajat yang paling mulia di sisi Allah SWT. Takwa akan mewujudkan membentuk manusia mengenal siapa dirinya dan mengenal siapa penciptanya sehingga senantiasa untuk mendekatkan diri dengan melakukan ibadah-ibadah kepada Allah SWT.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik, hendaknya dapat memilih metode pengajaran pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan mutu kualitas pendidikan akhlak. Diharapkan peserta didik bisa menjadi manusia yang benar-benar memiliki akhlak yang mulia.

2. Kepada orang tua, hendaknya memberikan contoh akhlak yang baik terhadap anak-anaknya. Karena orang-orang yang ada disekitar mereka akan dijadikan acuan untuk di teladani, dan hendaknya orang tua menanamkan akhlak yang baik sejak dini kepada anak-anaknya. Agar ketika dewasa nanti mereka sudah terbiasa dihiasi dengan perilaku akhlak yang baik.
3. Kepada para pembaca yang lain hendaknya termotivasi dan bertekad untuk terus menggali ilmu pengetahuan, dan berusaha untuk senantiasa memiliki akhlak yang mulia, sebab tinggi rendahnya derajat manusia tergantung sejauh mana akhlak yang dimiliki, dan senantiasa membarengi ilmu dengan akhlak agar terwujud manusia yang baik di mata manusia dan mulia di sisi Allah SWT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aba Firdaus Al- Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Quran dan Sunnah*, Al-Manar; Yogyakarta, 2003.

Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amanah, 1999.

Abu Bakar Jabir Al-Jajari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2009.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Amril M, *Akhlak Tasawuf*, Program Pasca Sarjana UIN SUSKA: Pekanbaru, 2007.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium*, Jakarta: Kencana Group, 2014.

Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, CV. Pustaka Setia, 2010.

Depag RI. Al-Quran dan Terjemahannya, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.

Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXV, XXVI, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 2007.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992.

Jalaluddin as-Suyuthy, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, diterjemahkan dari *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*, terj. A. Mustofa, CV asy-Syifa', Semarang, 1993.

Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1998.

Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Jakarta: Angkasa, 1993.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Skripsi:

Laela Hamidah Harahap, Universitas Islam Riau, 2016, "*Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*".

Komarullah Azami, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11*".

Nida'ul Khasanah Puji Rahayu, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35*".

